

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Sejarah Berdirinya Gereja Toraja di Banjarmasin**

Gereja Toraja berdiri atas persekutuan kesukuan yaitu suku Toraja dan berpusat di Toraja. Pengakuan Gereja Toraja hampir sama dengan Pengakuan Gereja-gereja yang lain tetapi ada kekhususan yang ingin ditonjolkan, dalam arti bahwa melalui Pengakuannya Gereja Toraja ingin mencerminkan akan jati dirinya sebagai Gereja dan sebagai masyarakat Toraja yang tidak terlepas dari adat dan budayanya.<sup>1</sup>

Pembentukan suatu jemaat dan mendirikan gereja di Toraja bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan, oleh karena pada masa dahulu mayoritas masyarakat Toraja sangat kental dengan adat istiadat yang berlaku sejak dari nenek moyang mereka, sebagai lembaga mereka juga mempunyai aturan sendiri dalam mengelola jemaatnya serta harus mengikuti arus perkembangan agama lain. hingga saat ini Gereja Toraja sudah banyak berdiri di wilayah Indonesia.<sup>2</sup>

Pada tahun 2002 Bapak Andareas pindah ke Kalimantan Selatan lebih tepatnya di kota Banjarmasin, dan sebelum beliau pindah pun memang sudah banyak orang-orang perantauan dari tanah Toraja. Sebelum mereka berencana membangun gereja toraja, para jemaat toraja selalu melakukan ibadah di Gereja Kalimantan

---

<sup>1</sup> Richard Reynol Mapandin, "Gereja Toraja dalam Perjumpaannya dengan Agama-agama," ., 2-4.

<sup>2</sup> Andareas, Sejarah Gereja Toraja, Interview, Dialog, 9 Februari 2023.

Evangelis Eppata Banjarmasin, dan berlangsung bertahun-tahun hingga mereka punya inisiatif untuk membangun gereja mereka sendiri. Dari situlah para tokoh-tokoh suku toraja seringkali mengadakan pertemuan dan berbincang-bincang tentang bagaimana syarat pembangunan rumah ibadah.<sup>3</sup> Disnilah hubungan psikologi atau pikiran yang sama hingga terjalin hubungan kelompok sosial jemaat gereja toraja dalam masyarakat secara teratur, perencanaan pendirian Gereja Toraja.

Kemudian mereka sering sekali mengajukan pembangunan rumah ibadah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan memenuhi syarat-syarat pendirian dari lembaga tersebut. Peraturan pembangunan rumah ibadah ini dijamin UUD Dasar 1945 pada pasal 29 ayat (2) bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.<sup>4</sup>

Bila diteliti secara seksama peraturan bersama ini sebenarnya tidak hanya mengatur pendirian rumah ibadat saja, tapi lebih dari pada itu aturan ini menegaskan tugas-tugas dan kebijakan pemerintah daerah, baik provinsi maupun kabupaten atau kota dalam rangka membangun kerukunan umat beragama di daerah. Pembangunan sarana ibadah merupakan bagian dari hak asasi manusia dalam rangka

---

<sup>3</sup> Andareas, Sejarah Gereja Toraja, Wawancara, 9 Februari 2023.

<sup>4</sup> Ismardi, “Pendirian Rumah Ibadat Menurut Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menterei Dalam Negeri” 220–201 (3 Februari).

mengungkapkan haknya dalam beragama, bahkan terkadang pendirian rumah ibadah sering memunculkan logika yang begitu besar bagi agama lain.<sup>5</sup>

Pendirian rumah ibadah pada umumnya dibangun di tempat yang strategis agar mudah diakses oleh para jemaah. Wilayah ini menuntut adanya penyesuaian dengan tata aturan yang diberlakukan oleh masyarakat. Namun karena pendirian rumah ibadah berkenaan dengan agama atau keyakinan individu tertentu dan agama termasuk dalam stratifikasi sosial, maka penyesuaiannya pun bergantung pada kesepakatan bersama. Jika agama termasuk pada stratifikasi sosial di wilayah tertentu, pihak yang sangat diuntungkan adalah umat yang mayoritas, sedangkan yang minoritas cenderung memerlukan ekstra penyesuaian.<sup>6</sup>

Nilai-nilai Pancasila lebih mengutamakan hubungan antar kelompok, terutama sila ke-satu. Oleh karena itu konsep “ketuhanan yang berkebudayaan” lebih membuka diri pada nilai toleransi dan menghormati sesama. Aspek interkultural Pancasila diperlihatkan pada nilai-nilai ketuhanan yang dikehendaki, yaitu nilai-nilai ketuhanan yang positif yang bersumber atas nilai-nilai profetis Donny Gahril Adian menyatakan bahwa Yang Tunggal hadir dalam Yang Banyak dan disatukan secara harmonis dalam Yang Tunggal, dalam sistem ketuhanan yang sinkretik ini secara historis hidup

---

<sup>5</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, “Konflik dan Integrasi Pendirian Rumah Ibadah Di Kota Bekasi,” *UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 227 (t.t.): 238.

<sup>6</sup> Azka Fatina Bakti, “Resolusi Konflik Dalam Pendirian Rumah Ibadah Gereka Bethel Indonesia Kelurahan Kebonlega Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung,” *2 Desember 2018* 124 (2 Desember): 122.

beragama dihayati dengan menerima agama-agama yang bersifat inklusif, membebaskan, memuliakan keadilan dan persaudaraan.<sup>7</sup>

keragaman sebagai kewajaran, kesadaran bahwa Tuhan hadir dalam sejarah perkembangan bangsa Indonesia yang diperjelas oleh Soekarno sebagai “ketuhanan yang berkebudayaan. Bagi masyarakat Indonesia, kemajemukan merupakan kenyataan yang tidak dapat ditolak, bahwa semua orang bertetangga dengan orang lain yang berbeda suku, agama, budaya dan seterusnya. Namun dalam pengertian sebenarnya, pluralisme tidak sekedar dalam pengertian bahwa semua perbedaan itu ada, tetapi perbedaan itu menjadi suatu pandangan hidup, sebuah cita-cita, dan sebuah dasar pijakan dalam kehidupan bersama.

Dalam pendirian Gereja Toraja mereka mengalami kesusahan memenuhi perizinan FKUB untuk pembangunan rumah ibadah, permohonan pendirian rumah ibadah merupakan wewenang yang hanya diberikan pada FKUB tingkat kabupaten dan kota. Pada dasarnya masalah pendirian rumah ibadah bermuara pada dua hal. Pertama, pendirian rumah ibadah yang diterima masyarakat dengan damai. Kedua, pendirian rumah ibadah yang mendapat penolakan dari masyarakat. Kehadiran PBM Peraturan Bersama Menteri dapat menghindarkan perselisihan antar umat beragama ,

---

<sup>7</sup> Nany Suryawati, Martika Dini Syaputri, “Intoleransi Dalam Pembangunan Rumah Ibadah Berdasarkan Hak Konstitusional Warga Negara,” 2022 437–438 (2022): 446.

Izin Mendirikan Bangunan atau (IMB) juga penting agar memenuhi persyaratan dalam pendirian rumah ibadah.<sup>8</sup>

Peran FKUB bukan hanya lembaga perizinan tetapi sebagai salah satu lembaga yang berfokus terhadap pembinaan kerukunan beragama di Indonesia memiliki tanggung jawab yang besar dalam membumikan sikap moderasi beragama. Melakukan konsultasi dan koordinasi serta menampung saran dan masukan dari lembaga dan organisasi sosial keagamaan maupun perorangan dari pemuda dari pemuka agama / tokoh masyarakat.<sup>9</sup>

Pemeliharaan kerukunan umat beragama mutlak diperlukan yang diupayakan dan dilaksanakan secara bersama oleh umat beragama dan pemerintah dibidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan umat beragama dan sesungguhnya inilah benih-benih penanamam karakter bangsa karena karakter tidak timbul begitu saja tapi dia datang melalui proses, prosesnya adalah dengan pelayanan dan pengaturan yang dilaksanakan pemerintah terhadap pemeluk-pemeluk agama, maka hak setiap agama akan tersahuti dan lalu lintas antar agama tidak akan berbenturan dan mereka akan menjadi toleran, saling menghargai dan menghormati serta merasa setara karena mereka sama-sama dilayani dan diatur tanpa dikriminasi selanjutnya dengan

---

<sup>8</sup> Muhammad Anang Firdaus, "Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia" 73 (2014): 84.

<sup>9</sup> M. Thoriqul Hud, "Pengarutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur" 289 (2 Juli 2021): 296.

pemberdayaan umat beragama baik oleh pemerintah atau tokoh majelis-majelis agama yang ada dan FKUB.<sup>10</sup>

Dinamika yang dialami oleh Jemaat Gereja Toraja dalam mendirikan Gereja Toraja, berjalan bertahun-tahun membuahkan hasil, hingga pada tahun 2017 sudah dilakukan proses pembangunan, dalam proses pembangunannya mereka mengalami kendala di sebabkan ada beberapa izin yang tidak terpenuhi dan mereka diberi waktu 40 hari untuk melengkapi izin tersebut. Kemudian 19 Desember 2017 surat izinnya pun di legalkan, hingga pada tahun 2018 Gereja Toraja mereka akhirnya selesai, di dalam proses pembangunan Gereja Toraja mereka tidak mengalami diskriminasi atau tindakan sosial yang negatif lainnya warga sekitar terutama muslim yang merupakan mayoritas sangat menerima mereka dengan baik.<sup>11</sup>

Oleh karenanya, kerukunan hidup umat beragama menjadi suatu yang penting untuk diwujudkan, sebuah kerukunan yang dilandasi kesadaran bahwa walaupun terdapat perbedaan agama tetapi setiap orang mempunyai tanggung jawab yang sama untuk mengupayakan kesejahteraan bagi orang banyak. Menciptakan perubahan sosial dalam umat beragama dan kehidupan bermasyarakat diperlukan berbagai upaya pembinaan melalui sarana yang dilakukan oleh elemen masyarakat.<sup>12</sup> Membina

---

<sup>10</sup> Nurfin Sihotang, "Peran strategis FKUB dalam memelihara kerukunan umat beragama dan membangun karakter bangsa: menurut perspektif Islam," *2012* 5 (t.t.): 10.

<sup>11</sup> Andareas, Sejarah Gereja Toraja. Wawancara. 9 Februari 2023.

<sup>12</sup> Rika Khusnul Hasanah dkk., "Dialektika tokoh agama dalam menjaga kerukunan" 119 (2 Maret 2023): 135.

kerukunan beragama melalui organisasi sosial diperlukan bentuk komunikasi yang benar efektif, tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

## **B. Dinamika Sosial Jemaat Gereja Toraja Di Banjarmasin**

Banjarmasin adalah sebuah provinsi yang terletak di pulau Kalimantan Selatan, memiliki kawasan dataran rendah di bagian Barat dan pantai timur, serta dataran tinggi yang dibentuk oleh pegunungan Meratus ditengah Kondisi geografis Kalimantan Selatan lainnya banyak mempunyai rawa serta sungai, sedangkan suku terbesar di Kalimantan selatan adalah suku Banjar. Tidak sedikit juga suku-suku pendatang lain seperti suku toraja yang datang dari pulau Sulawesi Selatan dan masih banyak lagi suku yang lainnya, tetapi disini peneliti akan menjelaskan dinamika sosial jemaat Gereja Toraja di Banjarmasin.<sup>13</sup>

Kehidupan sosial bermasyarakat warga negara Indonesia yang majemuk dicirikan melalui semangat persaudaraan yang guyub, penuh semangat persaudaraan, saling mendukung, gotong royong dan toleransi. Kehidupan sosial bermasyarakat ini telah dihayati sejak zaman sebelum kemerdekaan, sikap toleransi dan gotong royong dapat dilihat dalam pelaksanaan ibadah yang saling berbagi tempat dan saling menghormati, pelaksanaan tata cara ibadah juga mengalami akulturisasi dengan budaya setempat. Seiring dengan perkembangan zaman, setelah era kemerdekaan

---

<sup>13</sup> Ermina Istiqomah, Sudjatmiko Setyobudihono, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous" 2 (2014): 5.

banyak nilai-nilai luhur yang terabaikan dan tidak diterapkan, diantaranya adalah keselarasan, keharmonisan hubungan antar umat beragama.<sup>14</sup>

Salah satu masalah berkaitan dengan bangsa ini adalah kemajemukan dalam kehidupan beragama. Kerukunan antar atau internal umat beragama di Indonesia sangat penting karena agama bagi masyarakat Indonesia adalah sistem acuan nilai yang menjadi dasar dalam bersikap dan bertindak bagi para pemeluknya. Oleh karena itu, agama dapat menjadi perekat kedamaian, tetapi agama juga dapat menimbulkan ketegangan dan kekerasan sosial. Konflik yang terjadi pada komunitas keagamaan selama ini karena adanya kesalahpahaman atau kurangnya kesadaran beragama sehingga menyebabkan banyak terjadi konflik antar umat beragama.<sup>15</sup>

Agama merupakan pondasi kehidupan sekaligus pengarah bagi setiap pemeluknya. Pondasi tersebut di ibaratkan seperti sebuah bangunan rumah, yang mana kekuatan rumah tersebut bertumpu pada pondasinya. Jika pondasi pemahaman agama kuat maka keimanan terhadap agama juga kuat. Namun sebaliknya, jika pondasi pemahaman agama lemah, maka keimanan terhadap agama juga lemah. Agama menjadi pedoman bagi setiap pemeluknya karena agama merupakan petunjuk bagi setiap pemeluknya untuk menentukan tujuan dan arah hidup mereka ketika di

---

<sup>14</sup> Nany Suryawati, Martika Dini Syaputri, "Intoleransi Dalam Pembangunan Rumah Ibadah Berdasarkan Hak Konstitusional Warga Negara."

<sup>15</sup> Al Mutia Gandhi, "Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Kerukunan Beragama" 55 (t.t.): 61.



dunia. Pada dasarnya, toleransi antar umat beragama merupakan mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keberagaman dan pluralitas agama.<sup>16</sup>

Agar konflik dan perpecahan tidak terjadi maka dibutuhkan rasa persatuan untuk tetap menjaga keberagaman itu. Persatuan harus tetap dijaga dan ditingkatkan. Walaupun Indonesia sudah bersatu, Pancasila masih tetap diperlukan sebagai alat pemersatu bangsa dimana Indonesia yang memiliki kekayaan akan keanekaragamannya. Nilai nilai sila persatuan Indonesia sangat penting dalam masyarakat Indonesia yang multikultural.<sup>17</sup> Banyaknya keragaman kebudayaan ini dapat memunculkan konflik. Dari masing-masing agama juga seharusnya berusaha keras untuk mengisi pemahaman dan suatu kegiatan dengan hal-hal yang mendorong adanya hubungan saling bekerjasama untuk semua orang, agar terciptanya suasana yang baik, maka harus terjadinya pergaulan antar umat beragama.

Kondisi Gang DPR Banjarmasin Teluk Dalam, selama ini hidup secara multikultural antar warga tidak membedakan secara diskriminatif persoalan etnis, agama dan tingkat kesejahteraan sosial di antara sesama warganya, sesuai dengan teori Sesuai dengan teori Flody D. Ruch bahawasanya dinamika sosial adalah kelompok yang membangun relasi berdasarkan perinsip dan tingkah laku yang dinamis. Warga dapat hidup rukun dan berdampingan satu sama lain, aspek yang menyebabkan kondisi ini antara lain karena faktor kesejarahan yang panjang serta kesediaan menerima multikulturalisme sebagai sebuah keniscayaan kehidupan

---

<sup>16</sup> Shofia Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Ummat Beragama" 182 (t.t.): 191.

<sup>17</sup> Fitri Lintang Sari, Fatmah Ulfatun Najicha, "Nilai Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia," *1 Januari 2022* 83 (t.t.): 85.

kemasyarakatan. Kesediaan menerima, saling percaya, berbagi dan hidup berdampingan merupakan modal kultural yang menguatkan kehidupan multikulturalisme.<sup>18</sup>

Agar terciptanya toleransi antar umat beragama, maka diperlukan adanya hubungan sosial yang harmonis yang tercipta dari interaksi sosial yang dinamis. Setiap manusia memiliki nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi, dan dilaksanakan demi menjaga keharmonisan antar masyarakat.<sup>19</sup> Serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun manusia agar memiliki hubungan baik dengan sesama manusia, sehingga kearifan lokal itu mengajarkan manusia mengenai perdamaian sesama manusia dan lingkungannya.

#### 1. Adaptasi Jemaat Gereja Toraja Banjarmasin

Proses adaptasi individu atau kelompok pasti diawali dengan sosialisasi dan mulai berinteraksi dengan budaya baru ataupun orang asing. Tapi kembali harus dipahami bahawa dalam proses adaptasi ada yang berubah dan ada yang tidak berubah contohnya jemaat Gereja Toraja tidak bisa mengubah kebiasaan orang Banjarmasin dengan budayanya. Tetapi mereka hanya bisa menghormati, dikarenakan dominasi dari budaya penduduk lokal yang mengontrol kelangsungan yang memaksa para pendatang harus menyesuaikan diri.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Andareas, Sejarah Gereja Toraja. Wawancara. 9 Februari 2023.

<sup>19</sup> Reyka Dhesta Vira, Wandrio Salewa, "Gereja yang Bertumbuh menurut Rick Warren dan Implikasinya di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Palopo," *1 Juli 2023* 28 (t.t.): 34.

<sup>20</sup> Badan Pusat Statistik Banjarmasin, "Data BPS," 28 Januari. 2024.

Interaksi dengan masyarakat setempat juga menambah tingkat proses adaptasi pendatang. Misalnya saja, semakin sering peserta dari Indonesia berinteraksi dengan penduduk lokal, semakin mereka terbiasa dengan budaya yang berbeda tersebut. Sebagai contohnya, terdapat peserta yang hanya mengerti sedikit dari bahasa Banjar, semakin sering peserta tersebut berinteraksi dengan penduduk lokal, peserta tersebut semakin memahami yang mereka katakan meskipun hanya dapat menangkap sedikit dari kata-kata yang diucapkan penduduk lokal tersebut.<sup>21</sup>

## 2. Integrasi Jemaat Gereja Toraja Banjarmasin

Integrasi adalah proses penyatuan yang terjadi ketika unsur-unsur dalam masyarakat saling berhubungan secara intensif di berbagai bidang kehidupan. Akibatnya, terjadi pembauran beberapa unsur berbeda dan setiap unsur dalam masyarakat dapat bekerja sama dengan unsur lain. Ciri integrasi yaitu setiap anggota saling mengisi kebutuhan satu sama lain serta mampu menciptakan kesepakatan nilai dan norma sosial dalam masyarakat.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Lusya Safitri. *Teori Teori Adaptasi Antar Budaya*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara Jakarta. 2015. 194

<sup>22</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Modul Pembelajaran Mandiri. <https://cdngbelajar.simpkb.id/s3/p3k/IPS/Sosiologi/Per%20Pembelajaran/PEMBELAJARAN%204.%20Konflik%20Sosial%20dan%20Integrasi%20Sosial.pdf>

Hubungan sosial antar kelompok dalam masyarakat multikultural menghasilkan berbagai konsekuensi sosial yang dapat diamati salah satunya adalah integrasi. Adapun konsekuensi tersebut sebagai berikut: Integrasi yang terjadi pada Jemaat Gereja Toraja Banjarmasin sama halnya dengan daerah yang lain, contohnya halaman terkadang bisa dipakai oleh warga kegiatan. Mereka tidak bisa terlalu memaksakan budaya mereka. Dikarenakan kondisi sosial mereka berbeda dengan masyarakat lokal, jadi mereka yang harus ikut melebur secara langsung dengan masyarakat Banjarmasin tanpa melibatkan suku dan agama.<sup>23</sup>

### 3. Pemeliharaan Budaya Jemaat Gereja Toraja Banjarmasin

Kebudayaan sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan suatu kata kerja. Atau dengan lain perkataan, kebudayaan adalah karya kita sendiri, tanggung jawab kita sendiri, yang terjadi di Gereja Toraja Banjarmasin melainkan sebaliknya ada beberapa budaya yang tidak bisa dilaksanakan oleh jemaat toraja Banjarmasin salah satunya, Rambu Solo, Ma'lettoan, di karenakan kondisi lingkungan yang tidak memadai, tetapi biasanya bagi warga yang ingin ingin dimakamkan dengan upacara adat, makamnya akan dikirim ke toraja langsung.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Pendeta Elen, *Bagaimana Budaya Jemaat Gereja Toraja*, Interview 3 Februari 2023.

<sup>24</sup> Pendeta Elen, *Bagaimana Budaya Jemaat Gereja Toraja*, Interview 3 Februari 2023.

Jemaat Gereja Toraja di perantauan dan masyarakat Suku Tanah Toraja di daerah asal dalam bidang ekonomi memiliki perbedaan, dimana masyarakat Suku Toraja di daerah asal sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. sedangkan masyarakat Jemaat Tanah Toraja yang di perantauan sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai pegawai baik swasta maupun pegawai negeri sebagian lagi bekerja di bidang jasa, dan ada juga yang bekerja di kapal, hanya sebagian kecil yang bekerja sebagai petani, sehingga tingkat kehidupan dari segi ekonomi masyarakat suku Tanah Toraja di perantauan lebih baik dibandingkan dengan masyarakat suku Tanah Toraja di daerah asal.<sup>25</sup>

### **C. Analisis Data**

Pembentukan suatu jemaat dan mendirikan gereja di Toraja bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan, oleh karena pada masa dahulu mayoritas masyarakat Toraja sangat kental dengan adat istiadat yang berlaku sejak dari nenek moyang mereka, sebagai lembaga mereka juga mempunyai aturan sendiri dalam mengelola jemaatnya serta harus mengikuti arus perkembangan agama lain. hingga saat ini Gereja Toraja sudah banyak berdiri di wilayah Indonesia.

---

<sup>25</sup> Soedarso, Muchammad Nurif, Sutikno dan Windiani, "Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya" 73 (Juni 2013): 75.

Sebelum mereka berencana membangun gereja toraja, para jemaat Toraja selalu melakukan ibadah di Gereja Kalimantan Evangelis Eppata Banjarmasin, dan berlangsung bertahun-tahun hingga mereka punya inisiatif untuk membangun gereja mereka sendiri. Dari situlah para tokoh-tokoh suku toraja seringkali mengadakan pertemuan dan berbincang-bincang tentang bagaimana syarat pembangunan rumah ibadah.<sup>26</sup>

Dalam pendirian Gereja Toraja mereka mengalami kesusahan memenuhi perizinan FKUB untuk pembangunan rumah ibadah, permohonan pendirian rumah ibadat merupakan wewenang yang hanya diberikan pada FKUB tingkat kabupaten dan kota. Dalam proses pembangunannya mereka mengalami kendala di sebabkan ada beberapa izin yang tidak terpenuhi dan mereka di beri waktu 40 hari untuk melengkapi izin tersebut. Masih tahap pembangunan, kemudian 19 Desember 2017 surat izinnya pun di legalkan.

Hingga pada tahun 2018 Gereja Toraja mereka akhirnya selesai, di dalam proses pembangunan Gereja Toraja mereka tidak mengalami diskriminasi atau tindakan sosial yang negatif lainnya warga sekitar terutama muslim yang merupakan mayoritas sangat menerima mereka dengan baik.

---

<sup>26</sup> Andreas, Sejarah Gereja Toraja. Wawancara. 9 Februari 2023

Integrasi yang terjadi pada Jemaat Gereja Toraja Banjarmasin sama halnya dengan daerah yang lain, sesuai dengan yang di sampaikan Slamet Sentosa, menurutnya Dinamika sosial merupakan suatu bentuk hubungan yang terjalin antar kelompok sosial dalam lingkungan masyarakatnya secara teratur mereka tidak bisa terlalu memaksakan budaya mereka. Dikarenakan kondisi sosial mereka berbeda dengan masyarakat lokal, jadi mereka yang harus ikut melebur secara langsung dengan masyarakat Banjarmasin tanpa melibatkan suku dan agama.

Selanjutnya penulis menganalisis mengenai Sejarah dan dinamika sosial Jemaat Gereja Toraja bahwasanya Gereja Toraja adalah impian para jemaat Toraja yang ingin mempunyai tempat ibadah sendiri. Setelah berdiripun mereka tidak mengalami diskriminasi atau masalah konflik dengan masyarakat, justru mereka sangat senang berinteraksi dengan warga, begitupun sebaliknya, sesuai dengan yang disampaikan Talcott Parsons, kehidupan sosial harus di pandang sebagai sistem sosial. Dengan kata lain sistem sosial adalah sebuah pola interaksi yang terdiri dari komponen-komponen yang teratur dan melembaga, kemudian Charles Horton mendefinisikan konsep hubungan timbal interaksi yang terus menerus terjalin akan menimbulkan hubungan timbal balik atau saling membantu.

contohnya ketika Jemaat Gereja Toraja mengadakan kegiatan merencanakan ikut serta gotong royong, begitupun sebaliknya. Karakteristik hubungan timbal balik ini adalah ia merupakan kumpulan dari beberapa unsur yang paling penting dikarenakan hubungan harmonis akan terbentuk seiring berjalannya waktu. Kondisi Jemaat Gereja Toraja Gang DPR Banjarmasin Tengah Teluk Dalam, selama ini hidup secara multikultural antar warga tidak membedakan secara diskriminatif persoalan etnis, agama dan tingkat kesejahteraan sosial di antara sesama warganya.